

**GAMBARAN STRESS KERJA PERAWAT DI MASA PANDEMI COVID-19
DI RUANG IGD dr. MOEWARDI SURAKARTA**

Annisa Nurani Dewi¹ Atiek Murharyati² Deoni Vioneery³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
nurani.annisa246@gmail.com

^{2,3} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
murharyatiatik@gmail.com
deoniukh@ukh.ac.id

ABSTRAK

Perawat adalah seseorang professional yang mempunyai kewenangan memberikan asuhan keperawatan dan memenuhi kebutuhan bio-psikososial-spritual pada klien maupun keluarga. Stress kerja perawat adalah reaksi yang muncul dalam tubuh yang disebabkan dari tuntutan atau tekanan, kendala ditempat kerja ditandai dengan sakit kepala, gelisah, cemas, sulit berkonsentrasi pada saat bekerja. Selama masa pandemi covid-19 harus diakui bahwa banyak perawat yang berada di garis depan menangani wabah *coronavirus*. Hal ini menjadi penyebab dari stress kerja perawat selama masa pandemi covid-19 yaitu masalah kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stress kerja perawat dimasa pandemic covid-19 diruang IGD.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampelnya adalah perawat diruang IGD dr.moewardi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *total sampling*. Dengan sampel 50 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner DASS-42.

Dengan hasil penelitian 30 responden (60,0%) mengalami stress sedang dan 20 responden (40,0%) mengalami stress ringan selama masa pandemi covid-19 bekerja dimasa pandemi covid-19 mengalami stress sedang, dimana beban kerja perawat dan kekhawatiran responden terhadap covid-19 membuat responden mengalami stress akibat banyaknya beban kerja, penggunaan alat pelindung diri yang memerlukan protokol yang sangat ketat, dan banyaknya pasien yang mengalami Covid serta tenaga yang kurang sehingga membuat letih para perawat dan jenuh.

Kata Kunci : Perawat, Stress, IGD, Pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka : 88 (2011-2021)

**DESCRIPTION OF NURSE'S WORK STRESS DURING THE COVID-19
PANDEMIC IN THE ER dr. MOEWARDI SURAKARTA**

Annisa Nurani Dewi

ABSTRACT

A nurse is a professional who has the authority to provide nursing care and fulfill the bio-psychosocial-spiritual needs of clients and families. Nurse's work stress is a reaction that occurs in the body caused by demands or pressure, problems at work which is characterized by headache, nervous, anxiety, hard to concentrate at work. During the COVID-19 pandemic, it must be admitted that many nurses are on the front lines in dealing with the coronavirus outbreak. This is the cause of the work stress of nurses during the COVID-19 pandemic, namely mental health problems. This study aims to describe the nurse's work stress during the COVID-19 pandemic in the emergency room.

The research method applies descriptive method. The sample are nurses in the dr. Moewardi emergency room. The data collection technique applies total sampling technique. With a sample of 50 respondents. The measuring instrument used in this study is the DASS-42 questionnaire.

The result of the study shows that 30 respondents (60.0%) experience moderate stress and 20 respondents (40.0%) experience mild stress during the covid-19 pandemic, working during the covid-19 pandemic experience moderate stress, where the workload of nurses and respondents' concerns about Covid-19 make respondents experience stress due to the large workload, the use of personal protective equipment that requires very strict protocols, and the large number of Covid patients and the lack of personnel make the nurses tired and bored.

Keywords : Nurse, Stress, Emergency Room, Covid-19 Pandemic

Bibliography : 88 (2011-2021)

PENDAHULUAN

Perawat merupakan seseorang profesional yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan. Menurut data PPSDM Kesehatan (2013), jumlah perawat di Indonesia sebanyak 288.405 orang.

Keperawatan gawatdarurat merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian baik secara teknis maupun non-teknis sehingga memerlukan aktivitas yang variabilitas dan kompleksitas tinggi (Heryana, 2020). Perawat IGD dituntut untuk dapat bekerja dengan cepat dan tepat dalam menangani pasien kegawatdaruratan dengan tingkat kegawatan yang berbeda-beda, sehingga sangat rentan mengalami stress kerja. Stress kerja pada perawat adalah permasalahan dalam manajemen sumber daya manusia yang 3 ada dirumah sakit. Hal ini dapat menyebabkan profesi perawat atau tenaga kesehatan yang paling tinggi intensitas interaksinya dengan pasien dan sering berhadapan dalam situasi yang menyebabkan terjadinya stres kerja (Rahmat dkk, 2019).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada penduduk umur ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stress adalah sebesar 6,0% atau sekitar

37,728 orang (Riskesdas, 2013). Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada penduduk umur ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stress mengalami peningkatan adalah sebesar 19,8% (Riskesdas, 2018).

Fenomena stress kerja sudah menjadi masalah didunia. Hal ini bisa dilihat dari kejadian stress di Inggris terhitung ada 385.000 kasus, di Wales 11.000 sampai 26.000 kasus (*Health & Safety Executive*, 2013). Dari empat puluh kasus stress kerja, stress kerja pada perawat berada di urutan paling atas dan perawat juga dapat berpeluang mengalami minor *psyciatric disorder* dan depresi.

Stress kerja yang dialami perawat merupakan salah satu bentuk permasalahan dan dapat menyebabkan terjadinya penurunan semangat kerja, prestasi kerja, dan meningkatkan terjadinya resiko kesalahan intervensi yang dapat membahayakan bagi pasien ataupun perawat itu sendiri (Prasetyo, 2017).

Kejadian stress pada perawat merupakan kejadian epidemi dunia pada abad ke-21. Dalam laporan yang dinyatakan oleh *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) bahwa sekitar 40% pekerja menyatakan bahwa pekerjaan mereka penuh dengan tekanan pada tingkat yang membahayakan

dan menetapkan perawat sebagai profesi yang paling berisiko sangat tinggi mengalami stress, sebab perawat memiliki tugas dan tanggung jawab kepada keselamatan nyawa manusia. Laporan lainnya yang bersumber dari *Attitude in American Workplace VII* menyebutkan bahwa sekitar 80% pekerja merasakan stress dalam pekerjaannya dan mereka membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut (Herqutanto, 2017).

Perawat sebagai profesional kesehatan terbesar merupakan profesi vital dalam perawatan pada kondisi pandemi *COVID-19* (WHO, 2020). Perawat merawat langsung pasien dengan jarak dekat dan sering kali terpapar langsung virus *SARS CoV-2* dan memiliki risiko tinggi mengalami penyakit *COVID-19* (Hope et al, 2011). Laporan awal menunjukkan bahwa tingkat infeksi *COVID-19* pada perawat lebih tinggi daripada saat pandemi *SARS* (Huang et al, 2020).

Suatu survei yang dilakukan oleh Badahdah et.al (2020), di China selama masa pandemi dengan 509 dokter dan perawat tingkat kecemasan yang parah ditemukan 25,9% dan tingkat stress tinggi pada perawat 56,4%. Berdasarkan hasil penelitian dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) oleh Herani 2019, terdapat 50,9% perawat mengalami stress kerja.

Banyak tenaga kesehatan yang mengisolasi diri dari keluarga dan orang terdekat meski tidak mengalami *Covid-19*, hal ini membuat keputusan yang sulit serta dapat menyebabkan beban psikologis pada perawat atau tenaga medis (Kang, dkk 2020).

Harus diakui bahwa banyak petugas kesehatan berada di garis depan wabah *coronavirus*. Perlu memperhatikan profesional kesehatan yang bekerja di unit gawatdarurat atau perawatan intensif dengan beban kerja yang lebih berat dan lebih stress daripada biasanya karena yang dirawat adalah pasien *COVID-19* (Chen et al., 2020).

Dari hasil studi pendahuluan di ruang IGD Dr. Moewardi pada bulan Agustus 2021, diketahui bahwa selama masa pandemi *COVID-19* perawat yang bekerja di rumah sakit mengalami stress kerja akibat lonjakan kasus covid-19 yang tidak dapat diduga. Perawat juga banyak yang mengeluhkan bahwa mereka sangat mengalami kelelahan karena bekerja dibawah tekanan yang membuat mereka banyak mengalami sakit kepala, sulit untuk tidur, gelisah, cemas jika perawat bisa menularkan virus ke keluarga bahkan tak sedikit perawat juga mengalami kesulitan berkonsentrasi pada saat bekerja. Di tambah ruang IGD merupakan pintu utama bagi pasien yang akan menjalani pelayanan kesehatan dan mereka harus cepat bekerja

dengan jumlah perawat yang kurang memadai. Hal tersebut menjadikan stress tersendiri bagi perawat yang bekerja di ruang IGD.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran stress kerja perawat dimasa pandemi covid-19 di ruang IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada periode 30 Agustus 2021 - 2 September 2021. Jenis penelitian ini kuantitatif, dengan menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2017).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *total sampling* yaitu 50 responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel pada penelitian ini adalah tingkat stress kerja perawat dimasa pandemi covid-19 di ruang IGD RSUD.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuisoner DASS-42.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden dengan metode pengisian data kuesioner secara online melalui *google form* kepada responden didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=50)

Usia	F (n)	(%)
17-25 Tahun	1	2,0
26-35 Tahun	29	58,0
36-45 Tahun	17	34,0
46-55 Tahun	3	6,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden usia 26-35 tahun yaitu 29 responden (58,0%). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tua usia seseorang maka akan cenderung mengalami stress, responden yang paling banyak berusia 35 tahun sebanyak 29 responden mengalami stress kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktari (2021), yang menunjukkan bahwa usia pada penelitian yang dilakukan sebagian besar berada pada rentang usia 26-35 tahun yaitu berjumlah 56 responden (49,6%). Berdasarkan hasil observasi pada tahap usia ini responden seperti mereka merasa lelah pada saat bekerja sehingga menyebabkan kemampuan berfikir juga ikut menurun atau lama.

Menurut Widiastuti (2018), usia dewasa akhir merupakan usia produktif dimana ia memiliki kemampuan dan semangat tinggi dalam bekerja dimana semakin tua seseorang maka orang tersebut semakin rentan mengalami stres, sedangkan seseorang akan rentan mengalami stres pada usia 21–40 tahun

dan pada usia 40–60 tahun dimana usia berkaitan erat dengan stress. Usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stressor, kemampuan memanfaatkan sumber dukungan dan ketrampilan dalam mekanisme coping. Seperti halnya dengan pandemi Covid-19 ini. Kejadian dan situasi negatif akan sangat rentan menyebabkan segala usia menjadi lebih stres (Zulkifli, 2019).

Hasil ini sejalan juga dengan penelitian Nimas (2021), yang menunjukkan bahwa pada usia 30 tahun ke atas lebih rentan terkena gangguan psikologis seperti stress dimana usia yang semakin bertambah mengakibatkan seseorang akan mudah mengalami stress, hal ini berkaitan dengan faktor fisiologis yang mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan seperti kemampuan berpikir.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=50)

Jenis Kelamin	F (n)	(%)
Laki-Laki	30	60,0
Perempuan	20	40,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa hasil mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 30 responden (60,0%). Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih cenderung mengalami stress dari pada perempuan dimana perawat laki-laki

cenderung tergesa-gesa dalam mengerjakan tugasnya dan cenderung lebih emosional pada saat menyelesaikan pekerjaannya dan perawat perempuan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiansyah (2019), yang menunjukkan bahwa terhadap 36 perawat UGD RSUD Sumedang menunjukkan sebanyak 56% responden laki-laki berada pada tingkat stres kerja sedang sementara diketahui bahwa setengah dari responden (58%) perawat di UGD RSUD Sumedang berjenis kelamin laki-laki, sehingga jenis kelamin ikut berkontribusi pada penilaian stres kerja, hal ini terjadi karena pria lebih banyak menggunakan mekanisme coping yang pasif sehingga lebih rentan terkena stres kerja (Hadiansyah, 2019).

Menurut Mulaindah (2021), Jenis kelamin berhubungan dengan karakteristik fisik, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stress. Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Perawat laki-laki juga bisa terkena stress kerja apabila tanggung jawabnya di tempat kerja lebih berat dibandingkan perawat perempuan, serta perawat laki-laki dituntut kerja lebih keras dan siap menghadapi ketika perawat perempuan mengalami perubahan hormonal (Khoirunnisa, 2021). Diperkuat

oleh teori yang mengatakan bahwa adanya patomekanisme hormone testosterone yang dapat dikonversi dan dapat menghasilkan zat kimia yang dinamakan dengan kortisol yang akan mempengaruhi lobus frontal pada otak manusia yang akan menyebabkan stress (Madvhi, 2013).

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa laki-laki lebih mudah mengalami stress dikarenakan beban kerja yang sangat berat dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya serta laki-laki dituntut kerja lebih keras dan perempuan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini diperkuat oleh Prasetyo (2017), yang menunjukan bahwa laki-laki lebih mudah emosional dalam menghadapi masalah apalagi sejajar dengan tuntutan dari pekerjaannya yang membuat rasa emosionalnya muncul dan dalam menyelesaikan tugasnya mereka selalu tampak tergesa-gesa dengan dengan rasa panic dan ketegangan pada tubuh sehingga dapat menyebabkan stress pada seseorang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja (n=50)

Lama Kerja	F (n)	(%)
≥5 Tahun	36	72,0
<5 Tahun	14	28,0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa hasil mayoritas lama kerja ≥ 5 36 responden (72,0%). Artinya dalam penelitian ini bahwa 36 responden dengan

lama kerja ≥ 5 mengalami stress hal ini di karenakan dalam pekerjaan, skill yang semakin meningkat itu bisa menjadi tekanan tersendiri bagi mereka sehingga bisa saja menimbulkan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Mareta (2016), yang menunjukkan bahwa perawat di ruang perawatan RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan masa kerja terbanyak adalah 6 – 10 tahun sebanyak 53 orang (44,5%). Pengalaman kerja merupakan hal yang dijadikan sebuah resolusi dan acuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan permasalahan yang ingin dikerjakan (Prayogo, 2020).

Lama kerja merupakan kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Lama kerja dihitung sejak terjadinya kerja antara pihak perusahaan dengan pekerja. Lama kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja baik positif maupun negatif. Lama kerja akan memberikan pengaruh positif kepada pekerja apabila dengan semakin lamanya seorang bekerja maka pekerja tersebut semakin banyak pengalaman dalam menjalankan tugasnya. Namun sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif jika semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan dan kelelahan kerja yang berujung pada kerusakan organ tubuh (Hendarti, 2020).

Menurut penelitian Musu (2021), yang mengatakan bahwa walaupun seseorang sudah memiliki pengalaman banyak namun rutinitas kerja yang selalu monoton bisa menimbulkan kebosanan disertai dengan lingkungan kerja yang terbatas. Ditambah lagi dalam beberapa tahun ini semenjak terjadinya pandemi Covid-19 tidak pernah lagi di adakan pertemuan *family gathering* sehingga membuat pekerja menjadi jenuh. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa kerja maka semakin besar pula beban dan tanggung jawab yang ditanggungnya. Rasa jenuh umumnya timbul karena kondisi kerja yang monoton sepanjang waktu dan apabila tidak ada perubahan ataupun tidak ada stimulus yang baru atau refreshing kepada pekerja maka akan membuat pekerja menjadi stress. Pekerjaan rutin yang berulang- ulang secara umum dialami sebagai suatu hal yang mebosankan dan monoton sehingga pekerja merasa jenuh dan dapat menimbulkan stres. Dalam kondisi pandemi Covid-19, masa kerja 1-5 tahun, 6-10 tahun dan >10 tahun sama-sama mengalami stres walaupun tingkatan stresnya berbeda.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak menjadi salah satu faktor yang dapat memicu stres dimana dengan lamanya bekerja akan membentuk kepribadian yang tangguh terhadap sebuah

masalah di lapangan kerja dengan kebiasaan menangani masalah yang hampir sama setiap harinya sehingga sudah mampu menciptakan mekanisme coping dan pemecahan masalah yang sesuai. Diperkuat oleh Sari (2017), yang mengatakan bahwa semakin lama masa kerja seorang perawat maka semakin memberikan dampak positif bagi kinerja perawat, dikarenakan masa kerja yang cukup lama maka pengalaman dan wawasan dari para perawat akan semakin meningkat.

Tabel 4. Gambaran stress kerja perawat dimasa pandemi Covid-19 di ruang IGD RSUD dr.Moewardi (n=50)

Tingkat Stress	F (n)	(%)
Ringan	20	40,0
Sedang	30	60,0
Total	50	100.0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa responden mayoritas mengalami stress sedang 30 responden (60,0%). Berdasarkan hasil observasi peneliti dimana 30 responden mengalami stress sedang hal ini di karenakan tututan dari durasi kerja yang menggunakan *shift*, ketersediaan APD yang terbatas, melonjaknya pasien serta bekerja menjadi perhatian media. Hal ini sejalan dengan penelitian Lintong (2021), yang menunjukkan bahwa stres kerja pada perawat di ruang isolasi RSUD Kota Dumai pada masa pandemi COVID-19 yaitu sebanyak 26 orang (46,4%)

mengalami stress ringan dan sebanyak 30 orang (53,6%) mengalami stress sedang.

Stress kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang memengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Hasilnya, stress yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan yang akhirnya mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya, berarti mengganggu kinerja atau prestasi kerjanya. Stress kerja perawat sendiri dapat di definisikan sebagai bentuk stress yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan atau suatu kondisi yang timbul akibat intraksi antar manusia dengan pekerjaan yang di tandai oleh perubahan diri orang tersebut yang dapat menyebabkan penyimpangan dari fungsi normal (Mulaindah, 2019). Stress oleh ahli didefinisikan sebagai sistem interaksi yang melibatkan aspek fisik, psikologi dan sosial yang menimbulkan ketegangan, kecemasan dan kebutuhan pada aspek psikologi maupun fisiologis terutama dalam masa pandemi Covid-19 (Musu, 2021).

Menurut Lilin & Indriono (2020), salah satu penyebab stres pada masa pandemi yaitu kekhawatiran perawat terhadap ketidakmampuan memberikan perawatan yang kompeten di situasi yang baru dan sumber stres lainnya yaitu penularan COVID-19, dimana perawat mengalami ketakutan akan penularan virus ke keluarga dan orang terdekat dimana

tenaga kesehatan yang sudah berkeluarga cenderung merasa khawatir dibanding yang tidak bersama keluarga. Hal ini disebabkan tenaga kesehatan khawatir akan menularkan virus Corona kepada keluarga mereka. Adapun Beban kerja yang meningkat pada masa pandemi COVID-19 disebabkan karena terus meningkatnya jumlah pasien yang terpapar COVID-19. Hal ini tentu dapat menimbulkan stres kerja pada perawat dikarenakan beban kerja yang meningkat. Tuntutan tugas berupa beban kerja berlebih pada perawat merupakan pembangkit stres (Lintong, 2021).

Menurut teori Ekawarna (2012), yang mengatakan bahwa stress kerja merupakan stress yang dikaitkan dengan pekerjaan dan berkaitan dengan dampak buruk pada kondisi fisik serta kesejahteraan psikologis karyawan. Faktor penyebab stress kerja dibagi menjadi tiga yaitu, faktor lingkungan, faktor perbedaan individu, dan faktor organisasi. Perbedaan individu dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menangani stress karena terdapat individu yang mampu menangani stress dengan baik, sementara yang lain merasa kewalahan akibat stress (Jesika, 2020).

Bekerja di tengah-tengah perhatian media dan publik yang intens, durasi kerja yang panjang, masif dan mungkin belum pernah terjadi sebelumnya pada beberapa tenaga kesehatan memiliki implikasi

tambahan dalam memicu terjadinya efek psikologis negatif termasuk gangguan emosional, depresi, stress, suasana hati rendah, lekas marah, serangan panik, fobia, gejala, insomnia, kemarahan, dan kelelahan emosional (Webster, et al, 2020). Stigmatisasi yang diterima dan menjadikan para tenaga medis seakan-akan pembawa virus merupakan sikap yang bisa memicu terjadinya gangguan psikologis pada tim medis (Tsamakis, et al, 2020).

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Afra (2017), yang mengatakan bahwa karakteristik stress kerja mayoritas berada pada tingkatan stress sedang, hal ini bisa saja disebabkan karena stressor organisasi, kelompok, maupun dari individu sendiri. Perawat yang berada pada tingkatan stress sedang mampu memajemen emosionalnya sehingga mencapai keseimbangan antara bekerja dengan kehidupan mereka (Oktari, 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa perawat yang bekerja dimasa pandemi covid-19 mengalami stress sedang, dimana beban kerja dan kekhawatiran responden terhadap covid-19 membuat responden mengalami stres akibat banyaknya beban kerja, penggunaan alat pelindung diri yang memerlukan protokol yang sangat ketat, dan banyaknya pasien yang mengalami Covid serta tenaga yang kurang sehingga

membuat letih para perawat dan jenuh. Responden dikategorikan dalam stress sedang dimana mampu memajemen emosionalnya sehingga mencapai keseimbangan antara bekerja dengan kehidupan mereka. Hal ini bisa saja disebabkan karena stressor organisasi, kelompok, maupun dari individu sendiri.(Afra & Putra, 2017).

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 26-35 tahun 29 responden (58%), jenis kelamin mayoritas laki-laki 30 responden (60,0%) dan lama kerja mayoritas ≥ 5 tahun (72,0%) dan < 5 tahun 14 responden (28,0%).
2. Hasil penelitian gambaran stress kerja perawat dimasa pandemi Covid-19 di ruang IGD RSUD dr. Moewardi menunjukkan hasil mayoritas mengalami stress sedang dengan jumlah 30 responden (60,0%) dan stress ringan 20 responden (40,0%).

SARAN

Bagi responden hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dijadikan informasi bagi perawat agar lebih profesional dalam melakukan tugasnya dan dapat mengatasi stress kerja yang dialaminya selama masa pandemi COVID 19, dan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi rumah sakit

untuk meningkatkan antisipasi diri perawat dalam mencegah dan mengatasi stress pada saat bekerja di masa COVID-19. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sumber dan menambah kepustakaan dalam proses pembelajaran khususnya dalam keperawatan jiwa dan juga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan intervensi untuk mengatasi stress kerja perawat dimasa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, (2017). Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 2 (4).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013). Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Chen, (2020). Mental health care for medical staff in China during the COVID-19 outbreak. *The Lancet Psychiatry*, 7(4), e15-e16. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30078-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30078-X).
- Ekawarna, (2018). Manajemen Konflik Dan Stres. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadiansyah, T., Praghlapati, A., & Aprianto, D. P. (2019). *Gambaran Stres Kerja Perawat Yang Bekerja Di Unit Gawat Darurat*. 7(2), Pp. 50–58
- Herqutanto, (2017). Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. *eJKI*. 2017 ; 5 (1) : 12 – 17.
- Hope, (2011). *Senior clinical nurses effectively contribute to the pandemic influenza public health response*. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 28(3), 47.
- Huang C, (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*. 2020;395(10223):497-506.
- Jesika, O. B. (2020). *Stress Perawat Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Dimasa Pandemi Covid-19*.
- Kang, (2020). *The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus*. *The Lancet Psychiatry*, 7(3), e14-e14. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30047-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30047-X).
- K, Madvhi et al, (2013). *A screening for presence of psychological distress among medical students of a medical college in Rural north west India*. *International Journal of Clinical Psychiatry*,1(1):20.
- Lilin, R., & Indriono, H. (2020). *Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan*. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian*, 12(1), 107-130.
- Lintong, T. F. F. (2021). *Tingkat Kecemasan Dan Stres Kerja Perawat Di Ruang Isolasi RSUD Kota Dumai Pada Masa Pandemi COVID-19*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Mareta, D. C. (2020). *Hubungan Karaktersitik Perawat Dengan Stres Kerja Di Ruang Perawatan RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*.
- Musu, E. T. (2021). *Gambaran Stres Kerja Perawat IGD Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Surakarta*. *Jurnal Gawat Darurat*. Vol 3 No 1
- Nimas, (2021). Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Pada Petugas Rekam Medis. PROSIDING DISKUSI ILMIAH:Universitas Dian Nuswantoro.
- Oktari, (2021). *Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Pada Era New Normal*. *Health Care : Jurnal Kesehatan* 10 (1)(115-124).Fakultas Keperawatan Universitas Riau
- Organization, W. H. (2020). *Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak*, 18 March 2020: World Health Organization.
- Permenkes RI. (2018). *Pelayanan Kegawatdaruratan*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

- Prasetyo, (2017). Literature Review: Stres Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat, 5(1), 13.
- Prayogo, (2020). Hubungan Lama Kerja Dan Status Kepegawaian Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rsud Kraton Kabupaten Pekalongan. Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- Riskesdas, (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta.
- Sari R (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol 2
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B, Alfabeta. Bandung.
- WHO, 2020, Coronavirus disease (COVID-2019) situation reports. <https://www.who.int/publications/m/item/weekly-update-on-covid-19---9->.
- Widiastuti, Y. (2018). *Persepsi Beban Kerja dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang*. Semarang: Universitas Muhamadiyah Semarang. <http://repository.unimus.ac.id>.
- Zulkifli, (2019). Hubungan Usia, Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Service Well Company PT. ELNUSA TBK Wilayah Muara Badak. KESMAS UWIGAMA , Vol 5 (1).